

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**PENGERTIAN TASAWUF ASAL KATA TASAWUF DASAR QUR'AN DAN HADIS
TUJUAN DAN ASAL USUL TASAWUF**

Siti Patmah¹, Nur Hidayah², Amelia Hafizah³, Ajahari⁴

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, ifati7741@gmail.com ameliahafizah58@gmail.com
hidayahhnur1406@gmail.com ajahari@uin-palangkaraya.ac.id Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Abstrak

Penelitian ini membahas pengertian tasawuf, asal kata tasawuf, dasar tasawuf dalam Al-Qur'an dan hadis, tujuan tasawuf, serta asal-usul perkembangannya. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa tasawuf merupakan ajaran spiritual Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, dan pembinaan akhlak. Tasawuf memiliki dasar kuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang ihsan dan tazkiyatun nafs, serta berkembang melalui berbagai tokoh dan tradisi sufi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf berperan penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat Islam.

Kata Kunci : Tasawuf, Ihsan, Tazkiyatun Nafs, Akhlak, Spiritualitas Islam, Studi Kepustakaan.

1. PENDAHULUAN

Tasawuf, atau sufisme, merupakan cabang spiritual dalam Islam yang berkaitan langsung dengan upaya penjernihan jiwa dan penguatan hubungan individu dengan Allah. Istilah "tasawuf" memiliki asal mula yang kompleks, di mana beberapa sarjana berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab "suf," yang berarti wol, merujuk pada pakaian yang dikenakan oleh para sufi pada zaman awal perkembangan tasawuf (Siregar et al., 2023). Dari perspektif ini, tasawuf bukan hanya sekadar praktik keagamaan tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik dalam komunitas Muslim, di mana pengajaran tasawuf dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat modern (Samad et al., 2024).

Dasar tradisi tasawuf dijumpai dalam Al-Qur'an dan hadis, di mana berbagai ayat dan sabda Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pembersihan hati dan pengendalian diri. Misalnya, Surah Al-Baqarah (2:177) menunjukkan bahwa kebaikan tidak hanya terletak pada ritual ibadah, tetapi juga pada perilaku moral dan etika, yang merupakan inti ajaran tasawuf (Siregar et al., 2023). Dalam konteks hadis, Nabi Muhammad SAW sering kali menegaskan pentingnya akhlak yang baik dan memperlakukan sesama dengan kasih sayang, yang merupakan prinsip fundamental dalam jalan tasawuf (Ilham et al., 2023).

Tujuan utama dari tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai praktik spiritual, seperti dzikir (ingat kepada Allah) dan meditasi spiritual yang bertujuan untuk mencapai maqam (tingkatan) tertentu dalam perjalanan ruhani (Nawawi, 2023). Dalam praktiknya, tasawuf membantu individu untuk mengatasi kemarahan, keserakahan, dan segala bentuk kecenderungan negatif lainnya yang dapat menghalangi hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Tarekat, sebagai organisasi yang mengajarkan tasawuf, memberikan struktur dan bimbingan bagi pengikutnya dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari (Sulistiana, 2017).

Sejarah tasawuf diakui melalui pengaruh berbagai tokoh dan aliran yang telah berkembang selama berabad-abad. Beberapa periode penting dalam sejarah tasawuf mencakup periode pembentukan, perkembangan, dan konsolidasi, yang menunjukkan transformasi ide dan praktik tasawuf dari waktu ke waktu (Ilham et al., 2023). Aliran tasawuf yang berbeda menunjukkan keragaman interpretasi dan praktik yang tergantung pada konteks sosial dan budaya masing-masing komunitas Muslim (Hajriansyah, 2017).

Oleh karena itu, pemahaman dan pengertian tasawuf sangat penting bagi setiap Muslim, terutama dalam konteks dunia modern yang sering kali dipenuhi dengan tantangan spiritual. Melalui artikel ini, kami akan membahas lebih dalam tentang pengertian tasawuf, asal kata tasawuf, dasar Qur'an dan hadis, serta tujuan dan asal usul tasawuf sebagai bagian dari proses pencarian jati diri dan kedekatan kepada Allah.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai pengertian tasawuf, asal kata tasawuf, dasar Al-

Qur'an dan hadis, tujuan, serta asal-usul tasawuf merupakan kajian teoritis yang dapat dianalisis melalui sumber-sumber literatur yang otoritatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai buku tasawuf klasik dan modern, kitab tafsir, kitab hadis, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi penting dari literatur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan isi literatur untuk menjelaskan konsep-konsep utama dalam tasawuf. Analisis dilakukan untuk menguraikan pengertian tasawuf, menelusuri asal-usul istilahnya, mengidentifikasi landasan Qur'ani dan hadis, serta memahami tujuan dan sejarah munculnya tasawuf dalam tradisi keilmuan Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas, sistematis, dan komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam kajian tasawuf.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu bentuk mistisisme yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Sufism. Istilah ini mulai populer sekitar abad kedua Hijriah dan sering dihubungkan dengan penggunaan pakaian berbahan kasar yang disebut shuff atau wol kasar. Jenis pakaian tersebut banyak dipakai oleh para sufi pada masa itu sehingga menjadi lambang kehidupan sederhana (Arifin et al., 2025).

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa para sufi memiliki beragam pandangan mengenai makna tasawuf. Zakaria al-Anshari (852–925 H) menjelaskan bahwa tasawuf adalah suatu metode untuk membimbing manusia dalam menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, serta menata kehidupan lahir dan batin agar dapat mencapai kebahagiaan yang sejati.

Sementara itu, al-Junaid al-Baghdadi (w. 289 H) mendeskripsikan tasawuf sebagai upaya membersihkan hati dari sifat-sifat kemanusiaan yang rendah, menjauhkan diri dari dorongan hawa nafsu, dan memberi ruang bagi nilai-nilai spiritual. Tasawuf menurutnya juga berarti berpegang teguh pada kebenaran, mengutamakan amal yang bernilai kekal, memberikan nasihat yang tulus kepada sesama, menepati janji kepada Allah SWT, serta mengikuti syariat dan tuntunan Rasulullah SAW (Kediri, 2016).

Jika ditinjau dari aspek bahasa, tasawuf dapat dipahami sebagai kondisi atau gerak batin yang berupaya membersihkan hati, memperbanyak ibadah, hidup dalam kesederhanaan, serta siap berkorban demi kebaikan. Pada dasarnya, sifat yang dimiliki para sufi adalah perilaku yang baik (Djati & Series, 2023).

Tasawuf merupakan usaha seseorang untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada urusan duniawi dengan mendekati diri kepada Allah melalui penghayatan sifat-sifat ketuhanan. Penafsiran terhadap tasawuf juga dapat dipahami sebagai proses untuk memperbaiki budi pekerti manusia serta menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia (Healing et al., 2021).

2. Asal Kata Tasawuf

Secara etimologis, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan sebutan tasawuf.

Ahl al-Suffah (أهل الصَّفَّة) adalah sekelompok orang yang hijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah. Karena kehilangan harta, mereka hidup dalam kondisi miskin dan tidak memiliki apa pun. Mereka menetap di masjid Nabi dan tidur di bangku-bangku batu dengan menggunakan pelana sebagai alas kepala. Pelana ini disebut suffah dari kata ini pula muncul istilah sofa dalam bahasa Eropa.

Meskipun hidup serba kekurangan, para ahl al-suffah dikenal memiliki hati yang bersih dan sifat yang terpuji. Sikap tidak mengejar dunia, hidup sederhana, dan berhati baik inilah yang kemudian diasosiasikan dengan karakter para sufi (Putra, n.d.).

Dalam kajian tasawuf, penting untuk memahami asal kata dan makna dari istilah tersebut. Kata "tasawuf" berasal dari bahasa Arab "ṣūf" yang merujuk pada wol, dan sering dihubungkan dengan para pengamal sufisme yang mengenakan pakaian berbahan wol sebagai simbol kesederhanaan dan pengendalian diri dalam kode moralitas Islam (Sakdiyah et al., 2021; . Dalam konteks yang lebih luas, tasawuf mencakup dimensi spiritualitas dalam Islam yang menekankan pada pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui berbagai praktik spiritual Munandar, 2023; Alblezi et al., 2022; .

"Tasawuf" secara etimologis memiliki beberapa definisi, di antaranya sebagai pengalaman individual, pengetahuan, dan pertemuan komunitas Amboro, 2023;. Dalam hal ini, tasawuf dapat dipahami sebagai pendekatan mistis dan spiritual yang diformalkan dalam praktik yang disebut tarekat, yang telah berkembang dalam sejarah Islam di Indonesia (Sakdiyah et al., 2021; Amboro, 2023; Jumhur & Wasilah,

2023). Tarekat sendiri berasal dari kata Arab “thariqah,” yang berarti jalan atau metode. Setiap tarekat memiliki karakteristik unik dan ajaran tertentu yang berakar dari tradisi sufi Parwanto et al., 2022).

Lebih lanjut, para peneliti menekankan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual personal tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komitmen sosial dan kesadaran masyarakat Munandar, 2023; Saeed et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa integrasi tasawuf dengan pendidikan agama dapat memperkaya karakter dan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan modern Amboro, 2023; Parwanto et al., 2022). Dengan demikian, tasawuf dapat diposisikan sebagai jembatan antara dimensi spiritualitas dan aspek sosial, menjadikannya sangat relevan dalam konteks masyarakat kontemporer yang semakin kompleks (Hayat & Anshori, 2023).

Di Indonesia, pengaruh dan praktik tasawuf sering kali dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Hamka dan Nasaruddin Umar, yang berusaha untuk mengintegrasikan pemikiran modern dengan tradisi sufisme Munandar, 2023; Alblezi et al., 2022; (Nurish, 2021). Ini mencerminkan keragaman dan dinamika spiritual yang melekat dalam praktik tasawuf di wilayah tersebut, di mana komunitas sufis beradaptasi dengan konteks lokal dan tantangan global (Nurish, 2021). Oleh karena itu, tasawuf bukan hanya bagian dari tradisi Islam tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas kebudayaan yang mencerminkan pengaruh lokal dan tradisi Islam yang lebih luas.

Dari semua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tasawuf memiliki akar yang dalam dalam tradisi Islam, didirikan atas dasar etimologis, filosofis, dan praktik. Melalui penghayatan tasawuf, individu tidak hanya dapat menemukan kedamaian batin tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, memperkuat kesadaran spiritual dan sosial di era modern saat ini (Sakdiah et al., 2021; Amboro, 2023; Munandar, 2023; Alblezi et al., 2022; Saeed et al., 2021).

3. Dasar Tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis

Salah satu landasan utama tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah tazkiyatun nafs atau proses penyucian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10:

﴿فَذَاقْلَحْ مِنْ رَظِيهَا﴾

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan spiritual seseorang sangat bergantung pada kemampuannya membersihkan jiwa. Dalam perspektif tasawuf, tazkiyatun nafs merupakan elemen sentral dalam perjalanan ruhani seorang salik. Proses ini mencakup usaha mengendalikan hawa nafsu, menyingkirkan sifat-sifat moral yang tercela, serta menumbuhkan karakter terpuji seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Dengan demikian, penyucian jiwa menjadi fondasi penting dalam mencapai kedekatan dengan Allah (Qur & Dan, 2024).

Allah berfirman dalam QS. Qaf ayat 16:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمَ مَا نُوسُوهُنَّ بِهِ نَفْسَهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang terlintas dalam hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”

Ayat ini menegaskan bahwa kedekatan Allah dengan manusia bersifat sangat dekat dan melampaui batas fisik maupun batin (Adalah & Fitk, 2019).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia tetap melihatmu.” Hadis ini menggambarkan derajat tertinggi dalam praktik keagamaan.

Konsep ihsan merupakan salah satu pilar utama dalam tasawuf. Ihsan mencerminkan kualitas ibadah yang dilakukan dengan kesadaran penuh, keyakinan mendalam, dan perasaan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi setiap tindakan hamba-Nya. Dalam konteks tasawuf, ihsan menjadi simbol kedalaman spiritual serta keterhubungan batin antara manusia dan Sang Pencipta.

4. Tujuan Tasawuf

Tujuan tasawuf adalah mencapai ma'rifatullah, yaitu kemampuan mengenal Allah secara hakiki hingga hilangnya sekat batin antara manusia dan Tuhannya. Dalam proses ini, seorang salik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas dan rahasia ketuhanan. Tasawuf tidak hanya menuntun individu untuk meyakini keberadaan Allah secara rasional, tetapi juga untuk mengalami kehadiran-Nya melalui pengalaman spiritual langsung. Oleh sebab itu, praktik tasawuf mensyaratkan komitmen penuh terhadap pelaksanaan ajaran agama serta pengendalian diri dari berbagai dorongan instingtif yang bersifat rendah (Belakang & Ii, n.d.).

Tasawuf menegaskan bahwa tujuan keberadaan manusia adalah menempuh perjalanan batin untuk semakin dekat dengan Allah dan mencapai tingkat insan kamil, yakni pribadi yang sempurna secara spiritual. Para tokoh sufi, seperti Jalaluddin Rumi, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selalu merindukan tempat asalnya, yaitu Tuhan.

Dalam ranah pendidikan, ajaran tasawuf mengarahkan pada pembinaan spiritual, melatih kesabaran, menumbuhkan keikhlasan, serta menanamkan cinta kepada Allah. Sistem pendidikan Islam yang memasukkan nilai-nilai tasawuf akan menekankan pentingnya praktik kontemplatif, seperti meditasi, dzikir, dan latihan rohani lainnya, guna membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak luhur, dan memiliki kedalaman spiritual (Hasibuan et al., 2024).

5. Asal Usul Tasawuf

Tokoh yang pertama kali disebut sebagai sufi adalah Abû Hâsyim al-Kûfi, meskipun sebagian sumber lain menyebutkan nama 'Utsmân bin Syârik dari Kufah. Namun, Abû Hâsyim bukan dianggap sebagai sufi paling awal, karena pada tahap awal perkembangan, tasawuf lebih berupa gerakan yang berfokus pada sikap zuhud atau asketisme (Aziz, n.d.).

Secara umum, terdapat berbagai pandangan yang menjelaskan asal-mula munculnya tasawuf dalam tradisi Islam. Keragaman pendapat ini muncul karena adanya dugaan pengaruh dari agama Kristen, pemikiran NeoPlatonisme, Gnostisisme, ajaran Buddha, bahkan Hindu. Beragam keyakinan dan ajaran tersebut dianggap oleh sebagian teori memiliki kontribusi terhadap lahirnya sufisme di kalangan Muslim. Meski demikian, kebenaran pandangan-pandangan tersebut sulit dibuktikan secara pasti. Namun, dengan atau tanpa pengaruh luar, tasawuf tetap dapat berkembang dari dalam Islam itu sendiri (Ushuluddin, 2015).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tasawuf merupakan dimensi spiritual Islam yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian diri, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah. Istilah tasawuf berasal dari berbagai etimologi, namun semuanya merujuk pada kesederhanaan dan kedalaman spiritual. Dasar tasawuf tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis tentang ihsan, keikhlasan, dan tazkiyatun nafs. Tujuan utama tasawuf adalah mencapai ma'rifatullah dan membentuk pribadi berakhlak mulia. Sejarahnya menunjukkan perkembangan yang luas dan berpengaruh dalam dunia Islam.

Saran

1. Kajian tasawuf perlu dikembangkan lebih lanjut pada tokoh atau aliran tertentu.
2. Nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk memperkuat akhlak.
3. Masyarakat dianjurkan mengamalkan ajaran tasawuf untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral

DAFTAR PUSTAKA

- Adalah, P., & Fitk, D. (2019). *Penulis Adalah Dosen FITK Sumatera utara Medan* 94. 3, 94–108.
- Alblezi, M., Noh, M., Ikhwan, A., & Anwar, S. (2022). Sufism's status as the balance of islamic law. *IJLS*, 1(2), 85-96.
- Amboro, K. (2023). Integration of tarekat teachings in the islamic education curriculum: a case study at the miftahul huda gading islamic boarding school in malang. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(2), 219-237.
- Amri, M. and Santalia, I. (2023). Ajaran tasawuf dan tokoh-tokohnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 549-559.
- Arifin, Z., Ramadhan, M. I., & Ajmain, M. (2025). *ILMU AKHLAK TASAWUF DALAM MEMBANGUN KARAKTER*. *April*, 7219–7224.

- Aziz, A. (n.d.). *Keotentikan ajaran tasawuf*. 38(95), 145–156.
- Belakang, A. L., & Ii, B. A. B. (n.d.). *BAB I PENDAHULUAN*.
- Djati, G., & Series, C. (2023). *Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4. 19*, 86–94.
- Hasibuan, A. D., Purba, H., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *1, 2 1,2. 4(2)*, 330–341.
- Hayat, T. and Anshori, M. (2023). Islamic universality for global goodness: integration of fiqh and sufism. *Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 88-110.
- Healing, S., Tasawuf, J., & Vol, P. (2021). *No Title*. 2(1), 1–9.
- Hajriansyah, H. (2017). Ibramsyah amandit's sufism poems: study of sufi aesthetics. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15(1), 35.
- Jumhur, J. and Wasilah, W. (2023). Constitute-based religious moderation education. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 7(2), 370.
- Kediri, I. (2016). *Volume 27 Nomor 1 Januari 2016 113. 27*, 113–130.
- Munandar, S. (2023). Social and economic sufism: the development and role of sufism in the digital and modern era. *Jurnal Kawakib*, 4(1), 13-27.
- Nawawi, A. (2023). Reinterpretasi makna masjid: kontribusi ajaran tasawuf dalam membangun fungsi positif masjid bagi kemanusiaan. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 1-34.
- Nurish, A. (2021). When abangan embraces sufism: religious phenomenology to counter radicalism in contemporary java. *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 20-45.
- Parwanto, W., Akbar, T., & Fahm, A. (2022). The method of interpretation on qs. al-fatimah in tarjuman al-mustafid by abdul rauf as-singkili. *Qist Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(3), 264-276.
- Putra, A. E. (n.d.). *Andi Eka Putra, Tasawwuf, Ilmu Kalam.....* 91–102.
- Qur, D. T. D. A.-, & Dan, A. N. (2024). *Jurnal Pendidikan Multidisipliner SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN NABI DAN SAHABAT*. 7(November), 39–44.
- Saeed, B., Hasan, S., & Ajmal, M. (2021). Psychological impacts of sufism in 21st century in pakistan. *Biological and Clinical Sciences Research Journal*, 2(1), 38-49
- Ushuluddin, I. (2015). *EPISTEMOLOGI ILMU-ILMU TASAWUF Ahmad. 14(1)*, 59–66.
- Sakdiah, S., Sazali, H., & Purwaningtyas, F. (2021). Pondok persulukan syekh sulaiman lubis al-kholidy: penggagas tarekat dan nasionalisme di desa hutapungkut, mandailing natal. *Warisan Journal of History and Cultural Heritage*, 2(2), 53-41
- Samad, S., Nurdin, A., Samad, M., & Gade, F. (2024). Agama dan problematika masyarakat: fungsi tasawuf dalam pendidikan, sosial dan akhlak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)*, 5(1), 111
- Siregar, N., Aini, K., Jannah, M., Azhari, F., & Rambe, A. (2023). Tasawuf dalam pandangan al-quran dan sunnah. *Cendekiawan*, 2(1), 207-212.
- Sulistiana, I. (2017). Tarekat syattariyah dan perubahan sosial di cirebon :. *Dialog*, 39(1), 1-17.